

**ANALISIS FUNGSI TUTURAN MAKIAN PADA FILM ISI & OSSSI (KAJIAN:
SOSIOPRAGMATIK)**

Purwita Widi Hastuti¹, Agus Ridwan²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya

Alamat e-mail : purwita.22030@mhs.unesa.ac.id¹, agusridwan@unesa.ac.id²,

ABSTRACT

This study aims to analyze the types and functions of swear words in the film Isi & Ossi (2020), which reflect the use of youth slang among German adolescents. This research employed a qualitative descriptive method by applying the sociolinguistic theories of Magnus Ljung (2011) and Janet Holmes (2013). The data consisted of utterances containing swear words, collected through observation and note-taking techniques from the dialogues in the film. The data were analyzed by classifying the swear words based on their categories and communicative functions. The findings reveal that swear words are not only used to express negative emotions but also serve to reinforce group identity and establish solidarity among adolescents. The use of swear words in the film reflects a social phenomenon in which German adolescents tend to employ offensive language as a means of self-expression and group affiliation. Therefore, Isi & Ossi portrays contemporary German youth slang characterized by dynamic social interactions and cultural practices.

Keywords: Swear Words, German Film, Youth Slang, Sociolinguistics, Isi & Ossi.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variasi serta peran tuturan makian di film Isi & Ossi (2020) yang mencerminkan pemakaian bahasa gaul di kalangan remaja Jerman. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, serta teori sociolinguistik Magnus Ljung (2011) dan Janet Holmes (2013). Data yang dikumpulkan berupa kalimat yang mengandung tuturan makian diperoleh melalui teknik menyimak dan mencatat dialog yang terdapat dalam film. Analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan makian berdasarkan penggunaannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tuturan makian tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan emosi negatif, tetapi juga berperan dalam memperkuat identitas kelompok remaja dan menunjukkan kedekatan dalam berkomunikasi. Pemakaian makian dalam film ini mencerminkan fenomena sosial yang menunjukkan bahwa remaja Jerman cenderung menggunakan bahasa kasar sebagai bentuk ekspresi diri dan solidaritas antar kelompok. Dengan demikian, film Isi and Ossi dapat dianggap sebagai gambaran dari bahasa gaul remaja yang kaya dengan dinamika sosial dan budaya kontemporer.

Kata Kunci: Tuturan Makian, Film Jerman, Bahasa Gaul Remaja, Sociolinguistik, Isi&Ossi.

A. Pendahuluan

Komunikasi dan bahasa merupakan alat yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Selain berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, bahasa juga menjadi media untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, sikap, serta membangun hubungan sosial antarmanusia. Penggunaan komunikasi dan bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial karena setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik dan cara berkomunikasi yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang budaya, usia, lingkungan, maupun perkembangan zaman. Oleh karena itu, bahasa terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat yang menggunakannya.

Salah satu bentuk perkembangan yang menarik untuk dikaji adalah penggunaannya di kalangan remaja. Remaja dikenal sebagai kelompok sosial yang aktif menciptakan inovasi kebahasaan melalui penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas, solidaritas kelompok, dan ekspresi diri. Ragam bahasa ini berkembang secara dinamis mengikuti perubahan budaya populer, media massa, serta media sosial sehingga menghasilkan berbagai bentuk kosakata baru yang berbeda dari bahasa baku. Menurut Anugerah dkk. (2022:3), bahasa remaja merupakan variasi bahasa

yang terbentuk melalui modifikasi kata-kata tertentu sehingga hanya dipahami oleh kelompok sosial tertentu dan terus mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman.

Dalam praktik komunikasi sehari-hari, penggunaan bahasa sering kali disertai dengan munculnya tuturan makian. Selama ini makian cenderung dipandang sebagai bentuk bahasa yang kasar, dan bertentangan dengan norma kesantunan. Akan tetapi, dalam kenyataannya penggunaan tuturan makian tidak selalu bermakna negatif. Dalam berbagai situasi komunikasi, terutama di kalangan remaja, makian dapat digunakan untuk mengungkapkan rasa marah, kecewa, terkejut, maupun frustrasi. Di sisi lain, makian juga dapat berfungsi sebagai bentuk humor, keakraban, solidaritas kelompok, bahkan sebagai penanda identitas sosial. Dengan demikian, makna suatu tuturan makian tidak hanya ditentukan oleh bentuk katanya, tetapi juga oleh konteks sosial, hubungan antar penutur, dan tujuan komunikasi yang melatarbelakangi penggunaannya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tuturan makian merupakan bagian dari penggunaan bahasa yang kompleks dan tidak dapat dipahami hanya berdasarkan makna leksikalnya. Makian dapat mengalami perubahan fungsi sesuai dengan situasi tutur yang melingkupinya. Sebuah kata yang

secara leksikal tergolong kasar dapat digunakan sebagai bentuk penghinaan dalam situasi konflik, tetapi dapat pula berfungsi sebagai penanda keakraban apabila digunakan dalam hubungan sosial yang dekat. Oleh karena itu, analisis terhadap tuturan makian perlu mempertimbangkan aspek sosial dan pragmatik secara bersamaan agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mencakup banyak hal.

Fenomena penggunaan tuturan makian tidak dapat dipahami hanya berdasarkan makna dasar atau bentuk bahasanya, melainkan perlu dianalisis melalui konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaannya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kajian sosiopragmatik sebagai landasan analisis. Kajian sosiopragmatik merupakan cabang linguistik yang menggabungkan perspektif sosiolinguistik dan pragmatik untuk mengkaji hubungan antara bahasa, konteks sosial, serta maksud penutur dalam suatu peristiwa komunikasi. Dalam kajian ini, makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan antara penutur dan lawan tutur, latar situasi, norma sosial, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Pendekatan sosiopragmatik dipandang tepat untuk mengkaji tuturan makian karena penggunaan makian sangat bergantung pada konteks sosial. Tuturan yang secara leksikal tergolong kasar belum tentu berfungsi sebagai penghinaan, tetapi

dapat pula digunakan untuk mengungkapkan emosi, membangun solidaritas, atau menjaga keakraban antarpener. .

Analisis fungsi tuturan makian dalam penelitian ini menggunakan teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Janet Holmes (2013). Holmes menjelaskan bahwa bahasa memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan sosial, yaitu fungsi referensial (*referential function*), fungsi ekspresif (*expressive function*), fungsi direktif (*directive function*), dan fungsi fatis (*phatic function*). Fungsi referensial digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu keadaan atau peristiwa, sedangkan fungsi ekspresif digunakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan sikap penutur terhadap suatu situasi. Fungsi direktif bertujuan memengaruhi sikap atau tindakan lawan tutur melalui perintah, larangan, ancaman, maupun bentuk penekanan lainnya. Adapun fungsi fatis berperan dalam membangun, mempertahankan, dan mempererat hubungan sosial antarpener. . Dalam konteks penelitian ini, teori Holmes digunakan untuk menjelaskan fungsi sosial penggunaan tuturan makian berdasarkan konteks percakapan yang terdapat dalam film *Isi & Ossi*. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga pada tujuan komunikasi dan hubungan sosial yang melatarbelakangi penggunaan tuturan tersebut. Penelitian ini juga memanfaatkan teori Magnus Ljung (2011) sebagai teori pendukung untuk

mengidentifikasi bentuk tuturan makian yang ditemukan dalam film. Menurut Ljung, *swearing* merupakan penggunaan kata atau ungkapan untuk mengekspresikan emosi, memperkuat suatu ujaran, maupun menghina seseorang dalam konteks komunikasi tertentu. Ljung mengklasifikasikan bentuk makian ke dalam beberapa kategori, antara lain *religious swearing*, *scatological swearing*, *sexual swearing*, *body-part swearing*, dan *personal insults*. Klasifikasi tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk makian yang digunakan oleh para tokoh, sedangkan analisis fungsi sosialnya tetap mengacu pada teori Janet Holmes. Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bentuk makian dan fungsi penggunaannya dalam konteks komunikasi remaja.

Objek penelitian ini adalah film *Isi & Ossi* (2020), sebuah film komedi romantis asal Jerman yang disutradarai oleh Oliver Kienle dan ditayangkan melalui platform Netflix. Film ini mengisahkan hubungan antara Isi, seorang perempuan yang berasal dari keluarga kaya, dengan Ossi, seorang petinju muda yang berasal dari keluarga sederhana. Perbedaan latar belakang sosial kedua tokoh tersebut melahirkan berbagai bentuk interaksi yang sarat dengan penggunaan bahasa informal khas remaja Jerman. Dialog-dialog dalam film ini memperlihatkan

penggunaan tuturan makian dalam berbagai situasi komunikasi, seperti ketika tokoh mengungkapkan kemarahan, rasa kecewa, bercanda dengan teman, menyampaikan sindiran, maupun membangun keakraban. Keberagaman konteks tersebut menjadikan *Isi & Ossi* sebagai sumber data yang relevan untuk mengkaji bentuk dan fungsi tuturan makian dari perspektif sosiopragmatik.

Penelitian mengenai bahasa gaul dalam film *Isi & Ossi* sebelumnya telah dilakukan oleh Vanessa Amanda Siregar (2022) melalui penelitian yang berjudul *Analysis of Slang in the Film Isi & Ossi*. Penelitian tersebut berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk bahasa gaul yang digunakan oleh para tokoh dalam film sebagai representasi komunikasi remaja Jerman modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog dalam film mengandung berbagai variasi bahasa informal yang mencerminkan dinamika pergaulan remaja. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus tuturan makian sebagai bagian dari fenomena sosiopragmatik. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum menjelaskan fungsi sosial penggunaan makian berdasarkan teori fungsi bahasa maupun mengklasifikasikan bentuk makian berdasarkan teori linguistik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji tuturan makian melalui dua perspektif yang saling melengkapi, yaitu teori fungsi bahasa Janet Holmes sebagai

landasan utama dan teori klasifikasi makian Magnus Ljung sebagai landasan pendukung. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk tuturan makian, tetapi juga menjelaskan fungsi sosialnya dalam membangun makna komunikasi di kalangan remaja Jerman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi tuturan makian yang digunakan para tokoh dalam film *Isi & Ossi* (2020) secara mendalam berdasarkan konteks penggunaannya. Pendekatan sosiopragmatik digunakan karena penelitian tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga mengkaji hubungan antara bahasa, konteks sosial, serta tujuan komunikasi penutur. Melalui pendekatan ini, makna tuturan dipahami berdasarkan situasi tutur, hubungan antara penutur dan lawan tutur, latar sosial, serta maksud yang melatarbelakangi penggunaan tuturan makian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Isi & Ossi* (2020) karya sutradara Oliver Kienle yang berdurasi sekitar 113 menit dan ditayangkan melalui platform Netflix. Film tersebut dipilih karena menampilkan berbagai bentuk komunikasi informal yang merepresentasikan bahasa remaja

Jerman, termasuk penggunaan tuturan makian dalam berbagai situasi komunikasi. Data penelitian berupa tuturan para tokoh yang mengandung unsur makian dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat. Dalam penelitian ini, tuturan makian diposisikan sebagai bahan analisis yang dikaji berdasarkan bentuk kebahasaan serta fungsi sosialnya sesuai dengan konteks percakapan yang terdapat dalam film.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat. Pada tahap penyimakan, peneliti menonton film *Isi & Ossi* secara berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai alur cerita, hubungan antartokoh, dan konteks penggunaan bahasa. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi seluruh tuturan yang mengandung unsur makian, kemudian mencatat setiap data beserta informasi pendukung yang meliputi penutur, lawan tutur, situasi komunikasi, latar percakapan, serta konteks yang melatarbelakangi munculnya tuturan tersebut. Tahap pencatatan dilakukan secara sistematis agar setiap data dapat dianalisis sesuai dengan konteks penggunaannya sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih akurat.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada teori utama dan teori pendukung yang digunakan dalam penelitian. Tahap pertama adalah mengidentifikasi seluruh tuturan yang mengandung makian berdasarkan hasil

penyimak film. Tahap kedua adalah mengklasifikasikan bentuk tuturan makian menggunakan teori Magnus Ljung (2011). Teori ini digunakan sebagai landasan pendukung untuk mengidentifikasi karakteristik bentuk makian, seperti *religious swearing*, *scatological swearing*, *sexual swearing*, *body-part swearing*, dan *personal insult*. Klasifikasi tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk makian yang digunakan oleh para tokoh dalam film.

Tahap ketiga merupakan tahap analisis utama, yaitu menganalisis fungsi sosial setiap tuturan makian berdasarkan teori fungsi bahasa Janet Holmes (2013). Pada tahap ini, setiap data dianalisis dengan memperhatikan konteks situasi tutur, hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, tujuan komunikasi, serta makna yang muncul dalam interaksi. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi fungsi tuturan makian sebagai fungsi ekspresif (*expressive function*), fungsi direktif (*directive function*), fungsi fatis (*phatic function*), maupun fungsi referensial (*referential function*). Dengan demikian, analisis tidak hanya menjelaskan bentuk makian yang digunakan, tetapi juga menjelaskan alasan penggunaan makian dalam konteks komunikasi tertentu.

Seluruh hasil analisis kemudian dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan kajian sosiopragmatik. Penjelasan yang dilakukan dengan menghubungkan bentuk tuturan

makian menurut Magnus Ljung dengan fungsi sosialnya berdasarkan teori Janet Holmes sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan tuturan makian dalam film *Isi & Ossi*. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan bahwa tuturan makian tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghinaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, memengaruhi lawan tutur, membangun solidaritas, serta merepresentasikan dinamika komunikasi remaja Jerman dalam konteks sosial dan budaya masa kini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengeksplorasi peran sosial dari ucapan makian yang ada dalam film *Isi & Ossi* dengan menggunakan teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Janet Holmes sebagai dasar analisis. Fokus analisis terletak pada cara tuturan makian diterapkan dalam interaksi antar karakter, yang sesuai dengan konteks sosial dan tujuan komunikasi yang ada. Sebagai tambahan untuk analisis ini, teori Magnus Ljung digunakan sebagai panduan sekunder untuk mengidentifikasi jenis atau kategori ucapan makian yang muncul dalam setiap data yang dikumpulkan. Dalam kajian ini, teori yang dikemukakan oleh Magnus Ljung digunakan sebagai dasar untuk

mengenali jenis-jenis tuturan makian yang muncul dalam film *Isi & Ossi*. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ljung (2011), tindakan makian adalah pemakaian kata atau frasa yang mengandung elemen untuk menyampaikan perasaan, menunjukkan sikap tertentu, atau menyerang lawan bicara dalam suatu interaksi komunikasi. Ljung mengelompokkan tuturan makian menjadi beberapa kategori, termasuk *scatological swearing* (makian yang berkaitan dengan kotoran dan ekskresi), *religious swearing* (makian yang berhubungan dengan aspek keagamaan atau kutukan), *body-part swearing* (makian yang memakai nama bagian tubuh), dan *personal insults* (makian yang menyerang identitas, sifat, atau martabat individu). Dalam penelitian ini, pengelompokan tersebut dimanfaatkan untuk memperdalam analisis fungsi tuturan makian sesuai dengan teori Janet Holmes, sehingga pembahasan mencakup tidak hanya fungsi sosial dari tuturan, tetapi juga jenis makian yang diucapkan oleh karakter-karakter dalam film *Isi & Ossi*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ucapan makian dalam film *Isi & Ossi* memiliki beberapa fungsi bahasa, yakni fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi fatis. Ketiga fungsi ini mengindikasikan bahwa penggunaan tuturan makian tidak sekadar menjadi media untuk mengekspresikan emosi, tetapi

juga berfungsi untuk membangun hubungan sosial, menjaga interaksi, serta memengaruhi mitra bicara sesuai dengan konteks percakapan yang berlangsung.

Dalam kajian sosiopragmatik, penggunaan tuturan makian tidak hanya dipahami sebagai bentuk bahasa yang kasar atau tabu, tetapi juga sebagai bagian dari strategi komunikasi yang memiliki fungsi tertentu dalam interaksi sosial. Menurut Janet Holmes, bahasa memiliki beberapa fungsi dalam komunikasi, yaitu fungsi ekspresif (*expressive function*), fungsi direktif (*directive function*), fungsi referensial (*referential function*), dan fungsi fatis (*phatic function*). Dalam penelitian mengenai tuturan makian pada film *Isi & Ossi*, fungsi-fungsi tersebut digunakan untuk menjelaskan tujuan penggunaan makian berdasarkan konteks sosial dan situasi tutur.

A. Personal insult

Merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk menghina atau menyerang seseorang secara langsung dengan menggunakan kata-kata tabu. Umpatan ini ditujukan kepada lawan tutur untuk merendahkan karakter, kemampuan, atau harga dirinya Magnus Ljung (2011).

Salah satu contoh dalam film *Isi & Ossi* adalah tuturan:

1. „*dummes Arschloch!*“, kata *Arschloch* secara harfiah berarti “lubang anus”, yaitu bagian tubuh yang termasuk dalam ranah kata tabu. Menurut Ljung (2011), kata yang merujuk pada bagian tubuh

yang dianggap tabu dapat digunakan sebagai *swear word* untuk menghina atau merendahkan lawan tutur. *Arschloch* didefinisikan sebagai

[übertragen, Schimpfwort] Person, deren Charakter oder Verhalten man ablehnt, verabscheut, yaitu sebutan yang sangat menghina bagi seseorang yang dianggap tidak menyenangkan (DWDS, n.d.). Sementara itu, dalam Kamus, *Arschloch* dipadankan dengan makian "brengsek" Heuken (2023). Oleh karena itu, dalam konteks tuturan tersebut, kata *Arschloch* tidak lagi dimaknai sebagai "lubang anus", melainkan sebagai ungkapan penghinaan yang bermakna "brengsek" dan ditujukan untuk merendahkan lawan tutur.

2. „*Klugscheißer* merupakan bentuk majemuk dari *klug* (pintar) dan *Scheißer* (secara harfiah berarti "tahi"), namun tidak dimaknai berdasarkan unsur sebenarnya. *Klugscheißer* didefinisikan sebagai *jemand, der sich sehr klug dünkt und glaubt, sehr kluge Äußerungen zu tun* (DWDS, n.d.), yaitu seseorang yang dengan sikap sok tahu selalu menunjukkan pengetahuannya dan gemar mengoreksi orang lain. Sementara itu, Kamus memadankan kata tersebut dengan istilah "sok tahu" Heuken (2023). Berdasarkan teori Janet Holmes (2013), tuturan „*Klugscheißer!*“ memiliki fungsi ekspresif (*expressive function*) karena digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal atau jengkel penutur terhadap sikap lawan tutur. Indikator fungsi ini terlihat dari penggunaan kata

makian yang ditujukan langsung kepada lawan tutur tanpa bertujuan memberikan informasi maupun memengaruhi tindakannya. Oleh karena itu, tuturan „*Klugscheißer!*“ berfungsi sebagai ungkapan emosi yang menunjukkan ketidaksukaan penutur sekaligus merendahkan karakter lawan tutur.

3. „*Spasti!*“ diklasifikasikan sebagai *personal insult* menurut Magnus Ljung (2011) karena digunakan sebagai makian yang ditujukan kepada lawan tutur. Kata *Spasti* berasal dari istilah medis *Spastiker*, tetapi dalam bahasa percakapan Jerman berkembang menjadi sebutan kasar bagi seseorang yang dianggap bodoh (DWDS, n.d.). Dalam Kamus, kata tersebut dipadankan dengan makian "bodoh" atau "tolol" Heuken (2023) bergantung pada konteks penggunaannya. Berdasarkan teori Janet Holmes (2013), tuturan „*Spasti!*“ memiliki fungsi fatis (*phatic function*) karena digunakan sebagai sapaan kepada pelatih tinju untuk membuka dan menjaga interaksi di antara keduanya. Indikator fungsi ini terlihat dari penggunaan kata makian yang tidak dimaksudkan untuk menimbulkan konflik, melainkan sebagai bentuk keakraban dalam hubungan sosial antartokoh. Oleh karena itu, meskipun secara leksikal *Spasti* merupakan kata yang bersifat menghina, dalam konteks film tuturan tersebut berfungsi membangun dan mempertahankan hubungan komunikasi antara penutur dan lawan tutur.

B. Scatological Swearing

Adalah bentuk yang menggunakan kata-kata tabu yang berkaitan dengan ekskresi atau kotoran manusia maupun hewan. Kata-kata tersebut berasal dari ranah tabu mengenai proses buang air dan dianggap tidak pantas digunakan dalam komunikasi formal. Dalam praktiknya, *scatological swearing* umumnya digunakan untuk mengungkapkan emosi seperti marah, kecewa, frustrasi. Meskipun memiliki makna berkaitan dengan kotoran, dalam konteks tutur lebih sering berfungsi sebagai umpatan daripada merujuk pada makna harfiahnya.

Scheißegal!“ diklasifikasikan sebagai *scatological swearing* menurut Magnus Ljung (2011) karena mengandung unsur *Scheiß-*, yang berasal dari kata *Scheiße* dan termasuk kata tabu yang berkaitan dengan ekskresi. *Scheißegal* merupakan ungkapan kasar yang berarti *völlig egal*, yaitu “benar-benar tidak peduli” atau “sama sekali tidak penting” (DWDS, n.d.). Sementara itu, Kamus memadankan kata tersebut dengan ungkapan “masa bodoh” atau “tidak peduli sama sekali” Heuken (2023). Berdasarkan teori Janet Holmes (2013), tuturan „*Scheißegal!*“ memiliki fungsi ekspresif (*expressive function*) karena digunakan untuk mengungkapkan sikap dan emosi penutur berupa ketidakpedulian terhadap kondisi lawan tinju yang telah dibuat pingsan. Indikator fungsi ini terlihat dari penggunaan kata *scheißegal* sebagai respons spontan yang menegaskan bahwa penutur sama sekali tidak memedulikan keadaan lawan. Oleh karena itu, tuturan tersebut tidak bertujuan

memberikan informasi atau memengaruhi tindakan lawan tutur, melainkan mengekspresikan sikap acuh tak acuh dan memperkuat emosi penutur terhadap situasi yang sedang terjadi.

C. Religious Swearing

Merupakan bentuk *swearing* yang menggunakan kata-kata atau ungkapan yang berasal dari ranah agama, seperti nama Tuhan, kutukan, neraka, atau unsur keagamaan lainnya. Kata-kata tersebut tidak digunakan untuk menyatakan makna religius secara harfiah, melainkan sebagai ungkapan emosi, seperti kemarahan, kekecewaan, frustrasi, atau keterkejutan. Dalam bahasa Jerman, salah satu bentuk *religious swearing* adalah *verdammt*, yang berasal dari verba *verdammen* (“mengutuk” atau “menghukum ke neraka”) dan digunakan sebagai kata seru untuk mengekspresikan emosi penutur.

„*Verdammt!*“ diklasifikasikan sebagai *religious swearing* menurut Magnus Ljung (2011) karena berasal dari kata *verdammen* yang berarti “mengutuk” atau “menghukum ke neraka”, sehingga berkaitan dengan konsep kutukan dalam ranah keagamaan (DWDS, n.d.). *Verdammt* digunakan sebagai ungkapan untuk mengekspresikan kemarahan, kejengkelan, atau frustrasi. Sementara itu, dalam Kamus, *verdammt* dipadankan dengan makna “terkutuk”, “sial”, atau “keparat” Heuken (2023), bergantung pada konteks penggunaannya. Berdasarkan teori Janet Holmes (2013), tuturan „*Verdammt!*“ memiliki fungsi ekspresif (*expressive function*) karena digunakan untuk mengungkapkan emosi penutur ketika

dijebloskan ke dalam penjara. Indikator fungsi ini terlihat dari penggunaan kata seru yang diucapkan secara spontan sebagai respons terhadap situasi yang tidak diharapkan. Tuturan tersebut tidak bertujuan memberikan informasi ataupun memengaruhi tindakan lawan tutur, melainkan mencerminkan rasa marah, kecewa, dan frustrasi penutur atas keadaan yang sedang dialaminya. Oleh karena itu, tuturan „*Verdammt!*“ berfungsi sebagai ungkapan emosi yang merefleksikan kondisi psikologis penutur pada saat peristiwa tersebut terjadi.

D. Body-Part Swearing

Merupakan bentuk *swearing* yang menggunakan kata-kata tabu yang merujuk pada bagian tubuh manusia. Bagian tubuh tersebut umumnya berkaitan dengan organ seksual atau bagian tubuh yang secara sosial dianggap tidak pantas untuk disebutkan dalam situasi formal. Dalam penggunaannya, kata-kata tersebut tidak lagi merujuk pada makna anatominya, melainkan digunakan sebagai umpatan untuk mengekspresikan emosi atau menghina lawan tutur. Dalam bahasa Jerman, bentuk *body part swearing* antara lain ditunjukkan oleh kata *Arschloch*, yang secara harfiah berarti “lubang anus”.

1. „*Arschloch!*“ diklasifikasikan sebagai *body part swearing* menurut Magnus Ljung (2011) karena menggunakan kata tabu yang merujuk pada bagian tubuh, yaitu *Arschloch* yang secara harfiah berarti “lubang anus”. *Arschloch* merupakan istilah vulgar yang

secara leksikal merujuk pada anus. (DWDS, n.d.) Dalam konteks film *Isi & Ossi*, tuturan tersebut tidak ditujukan kepada seseorang, melainkan digunakan untuk menghina sebuah lukisan yang dianggap menyerupai lubang anus. Berdasarkan teori Janet Holmes (2013), tuturan „*Arschloch!*“ memiliki fungsi ekspresif (*expressive function*) karena digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak suka atau penilaian negatif penutur terhadap lukisan tersebut. Indikator fungsi ini terlihat dari penggunaan kata tabu sebagai respons spontan terhadap objek yang dilihat, tanpa bertujuan memberikan informasi maupun memengaruhi tindakan lawan tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut berfungsi sebagai ungkapan penutur yang mengekspresikan penghinaan terhadap objek yang sedang diamati.

2. „*Fotze!*“ diklasifikasikan sebagai *body part swearing* menurut Magnus Ljung (2011) karena menggunakan kata tabu yang merujuk pada organ genital perempuan. *Fotze* merupakan istilah vulgar untuk alat kelamin perempuan yang juga digunakan sebagai makian yang sangat menghina (DWDS, n.d.). Dalam Kamus, kata tersebut dipadankan dengan “Jalang” Heuken (2023) makian yang bermakna kasar dan menghina, yang padanannya dalam bahasa Indonesia bergantung pada konteks penggunaannya. Berdasarkan teori Janet Holmes (2013), tuturan „*Fotze!*“ memiliki fungsi ekspresif (*expressive function*) karena digunakan untuk mengungkapkan luapan emosi penutur saat berlatih tinju dengan penuh semangat. Indikator fungsi ini terlihat dari

penggunaan kata tabu yang diucapkan secara spontan sebagai respons terhadap situasi yang sedang dialami penutur, tanpa ditujukan untuk menghina lawan tutur maupun menyampaikan informasi. Oleh karena itu, tuturan tersebut berfungsi sebagai ungkapan emosi yang mencerminkan intensitas semangat dan keterlibatan penutur dalam latihan.

E. Sexual Swearing

Merupakan bentuk *swearing* yang menggunakan kata-kata tabu yang berkaitan dengan aktivitas seksual atau perilaku seksual. Kata-kata tersebut tidak digunakan dalam makna harfiahnya, melainkan sebagai umpatan untuk mengekspresikan emosi, seperti kemarahan, kejengkelan, frustrasi, atau penghinaan terhadap orang lain. Dalam bahasa Jerman, bentuk *sexual swearing* ditunjukkan oleh kata *Fick dich*, yang berasal dari aktivitas seksual, tetapi dalam konteks tutur berfungsi sebagai makian untuk memperkuat ekspresi emosional penutur.

„*Fick dich!*“ diklasifikasikan sebagai *sexual swearing* menurut Magnus Ljung (2011) karena berasal dari verba *ficken* yang berkaitan dengan aktivitas seksual. *Fick dich!* merupakan ungkapan vulgar yang digunakan sebagai makian untuk mengekspresikan kemarahan atau penghinaan terhadap lawan tutur (DWDS, n.d.). Dalam Kamus, ungkapan tersebut dipadankan dengan makian kasar yang bermakna “persetan denganmu” atau “brengsek” Heuken (2023), bergantung pada konteks penggunaannya. Berdasarkan teori Janet Holmes

(2013), tuturan „*Fick dich!*“ memiliki fungsi ekspresif (*expressive function*) karena digunakan untuk mengungkapkan kemarahan dan kekecewaan penutur saat bertengkar hebat dengan pasangannya. Indikator fungsi ini terlihat dari penggunaan ungkapan vulgar yang ditujukan secara langsung kepada lawan tutur dalam situasi konflik. Tuturan tersebut tidak bertujuan menyampaikan informasi atau benar-benar memerintahkan lawan tutur, melainkan menjadi sarana pelampiasan emosi penutur. Oleh karena itu, „*Fick dich!*“ berfungsi sebagai ungkapan ekspresif yang mempertegas kemarahan dan memperburuk intensitas pertengkaran antara kedua tokoh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan makian dalam film *Isi & Ossi* (2020) tidak hanya berfungsi sebagai bentuk bahasa kasar, tetapi juga memiliki fungsi komunikatif yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasi tutur. Analisis berdasarkan teori Magnus Ljung (2011) menunjukkan bahwa tuturan makian dalam film ini terdiri atas lima kategori, yaitu *scatological swearing*, *religious swearing*, *body-part swearing*, *sexual swearing*, dan *personal insults*. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa makian yang digunakan para tokoh berasal dari berbagai sumber tabu yang mencerminkan karakteristik bahasa gaul remaja Jerman.

Sementara itu, berdasarkan teori Janet Holmes (2013), ditemukan tiga fungsi utama tuturan makian, yaitu fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan

fungsi fatis. Fungsi ekspresif menjadi fungsi yang paling dominan karena sebagian besar makian digunakan untuk mengungkapkan emosi penutur, seperti kemarahan, kekecewaan, frustrasi, keterkejutan, maupun antusiasme. Selain itu, fungsi direktif muncul ketika makian digunakan untuk menyerang, merendahkan, atau memberi tekanan kepada lawan tutur, sedangkan fungsi fatis ditemukan pada tuturan makian yang digunakan sebagai sapaan atau penanda keakraban antartokoh.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna dan fungsi tuturan makian tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan bentuk leksikalnya, melainkan harus dipahami melalui konteks penggunaan, hubungan antara penutur dan lawan tutur, serta tujuan komunikatif yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Oleh karena itu, penggunaan teori Magnus Ljung dan Janet Holmes saling melengkapi dalam menjelaskan bentuk dan fungsi tuturan makian secara sosiopragmatik.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiopragmatik, khususnya mengenai penggunaan tuturan makian dalam bahasa Jerman, serta diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji fenomena serupa pada media atau konteks komunikasi yang berbeda.

E. Daftar Pustaka

- Alamsyah. (2024). *Bahasa dan masyarakat: Sebuah pendekatan pengajaran studi sosiolinguistik*. Eureka Media Aksara.
- Anugerah, R. S. P., Suhaimy, A. R., & Wardhana, N. R. F. (2020). Penggunaan bahasa gaul dalam perspektif kalangan remaja. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, dan Pembelajarannya (Salinga)*, 1–6. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/salinga/index>
- Dewi, A. C., Saputra, G. A., Ain, N., Rifki, A., & Uswatun. (2023). Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1 (5), 1032–1043. <https://jurnal.intekom.id/index.php/njms>
- DWDS. (n.d.). *Arschloch*. In *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache*. <https://www.dwds.de/wb/Arschloch>
- DWDS. (n.d.). *Fotze*. In *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache*. <https://www.dwds.de/wb/Fotze>
- DWDS. (n.d.). *Klugscheißer*. In *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache*. <https://www.dwds.de/wb/Klugscheißer>
- DWDS. (n.d.). *Scheiße*. In *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache*. <https://www.dwds.de/wb/Schei%C3%9Fe>
- DWDS. (n.d.). *Scheißegal*. In *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache*. <https://www.dwds.de/wb/Schei%C3%9Fegal>
- DWDS. (n.d.). *Spasti*. In *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache*. <https://www.dwds.de/wb/Spasti>
- DWDS. (n.d.). *Verdammt*. In *Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache*. <https://www.dwds.de/wb/verdam>

[mt](#)

- Heuken, A. (2023). *Kamus Jerman–Indonesia* (Cetakan ke-5). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fishman, J. A. (Ed.). (1968). *Readings in the sociology of language*. Mouton Publishers.
- Hamid, A. (1987). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Ljung, M. (2011). *Swearing: A Cross-Cultural Linguistic Study*. Palgrave Macmillan.
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi sosiopragmatik*. Muhammadiyah University Press.
- Putri, D., Kristanto, B., & Sukmawati, I. D. (2025). The sociopragmatic competence paradox: Examining the gap between linguistic and interactive skills in EFL academic presentations in science and technology contexts. *JETLI: Journal of English Teaching and Linguistic Issues*, 4(1). <http://ejurnal.iaingorontalo.ac.id/index.php/JETLI>
- Shakiba, N. (2011). Swearing: A cross-cultural linguistic study [Review buku Swearing: A cross-cultural linguistic study, oleh M. Ljung]. *Sociolinguistic Studies*, 5(2), 481–484. <https://doi.org/10.1558/sols.v5i2.481>
- Siregar, V. A. (2024). Analysis of slang in the film Isi & Ossi. *Asian Journal of Applied Education*, 3(3), 211–224. <https://doi.org/10.55927/ajae.v3i3.9131>